

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Tato merupakan suatu tanda yang dibuat pada kulit dengan alat sejenis jarum. (Csesznek, 2019) Dalam dunia arkeologi, eksistensi tato dapat dicermati pada jasad manusia yang telah dimumikan pada waktu pembangunan the Great Pyramids. (Olong, 2006) Sedangkan, Indonesia telah mengenal tato sejak sekitar awal masuknya masehi. Hal ini dapat dilihat dari berbagai dekorasi penggambaran figur manusia yang terdapat pada kendi tanah liat dan perunggu di beberapa kepulauan Indonesia. Setiap suku dan bangsa memiliki pemaknaannya tersendiri dalam penggunaan tato. Jika kita menilik dalam beberapa masyarakat adat Indonesia, biasanya tato digunakan sebagai identitas suatu suku, kamuflase ketika berburu, penggambaran pencapaian prestasi, dan lain sebagainya. Salah satunya pada masyarakat Sumba, perempuan merajah pergelangan kaki mereka dengan warna hitam pekat untuk menandakan bahwa mereka telah mempunyai pasangan tetap. (Dewi, 2013) Bukan hanya pada masyarakat Sumba saja, melainkan juga pada suku Mentawai, Dayak, Bali, dan beberapa daerah lainnya di Indonesia tato memiliki pemaknaannya tersendiri. Oleh karena itu, bagaimanapun, tato merupakan anak kandung kebudayaan Indonesia.

Seiring perubahan zaman, saat ini tato sudah menjadi sebuah *trend fashion*, wujud eksistensi, dan seni berkreasi dalam masyarakat Indonesia. Banyak artis dan *public figure* yang menato tubuhnya. (Kaffah & Sudiantara , 2015) Dengan kata lain, tato mengalami proses adaptasi, menyesuaikan dengan paradigma yang

berkembang pada masyarakat modern, tidak lagi bersifat tradisional yang identik dengan tradisi ritual dan identitas kedaerahan, tetapi berfungsi sebagai media ekspresi diri yang membawa nilai-nilai identitas perlawanan, pencarian identitas, luapan cinta, untuk kesenangan atau kenyamanan bagi penggunanya. (Putra, 2015)

Mekipun demikian, keberadaan tato masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat Indonesia hingga saat ini. Pandangan negatif mengenai tato ini sudah terjadi dalam sejarah Indonesia pada era orde baru, karena pada waktu itu orang yang memiliki tato dianggap sebagai penyakit di lingkungan masyarakat dan harus disingkirkan. (Duhita, 2017) Tato pada saat itu menjadi simbol kekuasaan yang erat kaitannya dengan kriminalitas dan kekerasan. Demi mengatasnamakan terwujudnya keamanan sosial dan ketertiban sosial, pada saat itu banyak orang bertato yang hilang secara misterius dan tidak kembali lagi. Operasi PETRUS (Penembak Misterius) tahun 1983 - 1984 menciptakan isyarat buruk mengenai tato, karena tato yang awal mulanya ajang untuk mengekspresikan diri berubah makna menjadi simbol buruk. (Duhita, 2017)

Oleh karena itu, timbullah *representative heuristic*. *Representative heuristic* atau heuristik keterwakilan adalah strategi dalam melakukan penilaian berdasarkan tingkat kemiripan suatu stimuli atau peristiwa dengan stimuli, peristiwa atau kategori lainnya yang berhubungan dengan stimuli yang dibandingkan. Dengan kata lain, seseorang yang melakukan *representative heuristic* berpikir bahwa jika seseorang atau sesuatu memiliki banyak ciri-ciri yang sama dengan suatu kelompok orang atau benda, maka terdapat banyak kemungkinan bahwa seseorang atau sesuatu tersebut adalah bagian dari kelompok tersebut (Branscombe & Baron, 2017). Hal ini lah yang menciptakan pemikiran di masyarakat Indonesia saat ini, bahwa seseorang yang bertato dinilai pelaku

kekerasan, terlebih kepada wanita yang bertato. Pandangan masyarakat Indonesia terhadap wanita bertato 55,45% negatif, 12,22% positif, dan 32,33% netral. (Yasim & Candraningrum, 2019).

Gereja memiliki beberapa arti dalam Bahasa Indonesia, salah satunya adalah tempat bagi persekutuan orang Kristen atau umat yang telah dipilih untuk memuji dan menyembah Tuhan. (Damara, 2020) Melihat arti gereja tersebut, maka gereja dinilai menjadi tempat orang-orang yang memiliki sikap *religious*. (Akup, 2016) Selain itu, di dalam gereja juga terdapat orang-orang yang disebut dengan aktivis gereja. Aktivis gereja adalah jemaat aktif dan memiliki kehidupan kristiani yang baik (baik yang sudah anggota atau terdaftar dalam gereja lokal maupun simpatisan), siap atau mau mengambil bagian dalam pelayanan baik di gereja maupun di masyarakat secara bertanggung jawab. (Damara, 2020) Dalam kekristenan, keberadaan tato masih terus diperdebatkan. Berbagai penafsiran Alkitab yang tampaknya melarang tato dan ditambah dengan sejarah politik Indonesia, menimbulkan stigma tato yang adalah penyebab orang Kristen bertato akan terpinggirkan dalam masyarakat Indonesia, bahkan membuat mereka terlihat menjadi orang yang kurang *religious*. (Meliana, 2016)

1.2 Rumusan Masalah

Berbeda dengan pandangan yang ada di masyarakat, bagi perempuan remaja aktif gereja yang bertato, tato bukanlah menjadi sesuatu yang negatif. Mereka beranggapan bahwa baik atau buruknya seseorang tidak terlihat dari apa yang ada di luar tubuh manusia, tetapi melalui karakter dan perilaku yang terpancar dari hati seseorang. Selain itu, bagi mereka perempuan yang *religious* adalah perempuan yang mau terus belajar untuk menerapkan setiap Firman Tuhan dalam seluruh aspek kehidupan mereka.

Seperti kasus seorang pendeta Lutheran bertato asal Kota Denver, Negara Bagian Colorado, Amerika Serikat yang dilansir oleh Jane Little 6 Juli 2015. Pendeta perempuan yang bertato tersebut adalah Nadia Bolz Weber. Ia terkenal sebagai pendeta kaum terpinggirkan. Masa lalu yang kelam mendorong Nadia untuk memberikan melayani sesamanya agar tidak berperilaku sama sepertinya di masa lalu. Menurut orang-orang di sekitarnya, ia berbeda dengan pendeta lain yang kerap menghakimi dalam penyampaian khotbahnya. Nadia dikenal selalu merangkul dan menjadi kawan bagi setiap jemaatnya tanpa melihat latar belakang kehidupan mereka. Melalui pelayanan serta bukunya, saat ini Nadia menjadi pembicara yang laris di AS dan sekitarnya, bahkan di gereja-gereja tradisional.

Penerimaan masyarakat terhadap perempuan bertato yang aktif dibidang keagamaan tentunya tidak terlepas dari penilaian masyarakat itu sendiri terhadap tato. Seperti yang dikatakan dalam teori *social judgment* bahwa proses seseorang melakukan penilaian pada stimulus yang diterima terkait dengan keterlibatan ego yang dimiliki oleh orang tersebut. Keterlibatan ego terdiri dari rasa emosional, informasi, pengetahuan, dan pemikiran yang dimiliki oleh seseorang sehubungan dengan pesan yang diterimanya. (Littlejohn & Foss, 2009) Keterlibatan ego ini yang membantu dalam menentukan perilaku selanjutnya sebagai respon dari pesan yang diterima. Semakin berarti suatu isu bagi seseorang, maka semakin kecil kemungkinan orang tersebut dapat dipengaruhi.

Fokus dari teori ini adalah membuat penilaian mengenai pernyataan yang didengar, dilihat (visual), gerakan tubuh, dan berbagai jenis pesan nonverbal yang dapat ditangkap oleh indera penerima pesan. (Nurdin, 2020) Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah yang peneliti buat yaitu “Bagaimana penilaian terhadap para remaja perempuan yang aktif di gereja tetapi di tubuhnya

ada tatonya?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dapat ditarik oleh peneliti pertanyaan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penilaian tato bagi para remaja perempuan yang aktif di gereja dan memiliki tato?
2. Bagaimana penilaian keluarga atau orang-orang terdekat dari remaja perempuan tersebut mengenai tato yang ada di tubuhnya?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

3. Untuk mengetahui penilaian tato bagi remaja perempuan yang aktif di gereja dan memiliki tato
4. Mengetahui penilaian keluarga atau orang-orang terdekat dari remaja perempuan tersebut mengenai tato yang ada di tubuhnya.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini berguna untuk memberikan kontribusi pada Ilmu Komunikasi kajian perspektif studi kasus, khususnya mengenai penilaian tato bagi remaja perempuan yang aktif di gereja.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan referensi atau solusi untuk para praktisi komunikasi dalam memahami penilaian tato bagi remaja perempuan yang aktif di dalam gereja.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini juga dapat memberikan kesadaran dan literasi kepada masyarakat mengenai penilaian tato bagi remaja perempuan yang aktif di dalam gereja.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, tentunya penulis mendapatkan beberapa keterbatasan, antara lain adalah dengan adanya pandemic COVID-19 pada saat pelaksanaan penelitian ini, penulis jadi tidak dapat bertemu dengan narasumber secara langsung ataupun melakukan penelitian lapangan. Penulis hanya bisa melakukan riset sepenuhnya secara online dan hanya dapat mewawancara narasumber dari aplikasi *WhatsApp*.